

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH TSANAWIYAH TERPADU CIJEUNGJING DI LINGKUNGAN PESANTREN

Oleh
Mohamad Syarif Hidayat
82321112015

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena penulis ikut merasa prihatin dengan krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia sekarang ini terutama krisis moral atau karakter. Krisis karakter ini adalah dampak dari era lobalisasi yang telah merasuk ke dalam seluruh sudut kehidupan masyarakat. Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pemerintah mengambil inisiatif untuk mengarusutamakan pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Sasaran pendidikan karakter adalah semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Kolaborasi antara lembaga formal dengan lembaga keagamaan atau pesantren menjadi salah satu cara yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak, mengingat pendidikan agama di sekolah formal hanya beberapa jam saja. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pendidikan karakter pada Madrasah Tsanawiyah Terpadu Cijeungjing di lingkungan Pesantren berpengaruh positif terhadap keberhasilan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Cijeungjing.

Kata kunci : pendidikan karakter, moral, pesantren.

PENDAHULUAN

Pada saat ini Indonesia berada dalam krisis multidimensi. Pada dasarnya orang beranggapan bahwa dasar krisis yang ditonjolkan adalah faktor ekonomi, padahal krisis yang sedang dihadapi adalah disemua lapisan, yaitu dalam pemerintahan, masyarakat, keluarga, pendidikan, bahkan juga ada di tempat keagamaan. Jadi krisis ekonomi yang dianggap dasar utama krisis sebenarnya akibat dari suatu sebab yang sebab utamanya itu ada dalam diri manusia itu sendiri.

Tentu hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor penyebab, antara lain lemahnya kehidupan seseorang dalam mengamalkan agama yang digunakan sebagai landasan kehidupan sehari-hari, maraknya budaya suap menyuap, serta ketidak tahuan dan kemampuan kita tentang dunia kompetisi. Dilapisi masyarakat bawah marak dengan brutalisme, vandalisme, anarkisme, dan bentuk kekerasan lain bahkan dalam menyampaikan inspirasi masyarakatpun seringkali dibumbui dengan tindak kekerasan bahkan yang menjurus kepada perbuatan kriminal.

Menurut Kartono (1992) “ Hakekat manusia adalah hewan yang dapat dididik (*animal educandum*). Hakikat manusia ini didukung oleh hakikat lainnya yang dikenal dalam sejarah pemikiran Eropa Barat sebagai : *homo sapiens* (manusia yang mengetahui dan dibekali dengan akal), *homo ludens* (manusia yang bermain-main), *homo recens* (manusia yang membuat sejarah, homo faber (manusia teknis yang menggunakan alat-alat, *homo symbolicum* (manusia yang mengenal symbol-simbol bahasa), *homo concors* (manusia yang hidup seimbang antara dirinya dengan orang lain dan masyarakat sekitar), dan *animal rational* (hewan yang rasional). (Rohmat Mulyana,2004:125)

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan telah mengalami proses yang panjang.. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai sehingga terciptanya karakter.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik individu maupun masyarakat. (Saptono, 2011: 23) Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Pembangunan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Menurut Marcus Tullius Cicero menyatakan bahwa “kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya”. (Saptono, 2002: 15).

Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pemerintah mengambil inisiatif untuk mengarusutamakan pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Peran pendidikan nasional dengan berbagai jenjang dan jalurnya merupakan sarana paling strategis untuk mengasuh, membesarkan, dan mengembangkan warga Negara yang demokratis dan memiliki keadaban kemampuan, keterampilan, etos dan partisipasi aktif yang merupakan ciri dan karakter paling pokok dari suatu masyarakat madani Indonesia.

Berbeda dengan definisi pendidikan secara umum, dalam pendidikan Islam terdapat sebuah karakteristik yang khusus. Pengertian pendidikan Islam yang lebih terperinci dikemukakan oleh Zarkowi Soejoeti, dalam Soejoeti ada beberapa pengertian pendidikan Islam.

Pertama, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang

diselenggarakannya. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Disini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas. Dalam hal ini Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya. (Ngainun Naim, 2008 : 32)

Berdasarkan ketiga pengertian tadi, dapat dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Atau didalam pembahasan Filsafatnya diistilahkan sebagai “*Insan Kamil*” atau “*Muslim Paripurna*”. Tujuan ini sekaligus mempertegas bahwa misi dan tanggung jawab yang diemban pendidikan Islam lebih berat lagi.

Gagasan inovatif UNESCO yang dilaporkan oleh Delors (1997) meliputi empat pilar pendidikan, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*). (Rohmat Mulyana, 2004:172) Empat pilar pendidikan tersebut digagas dalam rangka menata kembali dunia pendidikan yang dinilai UNESCO tengah mengalami sejumlah persoalan serius yang tentunya persoalan ini pula yang sedang dialami oleh dunia pendidikan di Negara Indonesia. Apabila empat pilar itu diartikulasi dalam pembelajaran nilai yang sangat erat hubungannya dengan pembelajaran karakter, maka pendidikan nilai dituntut untuk menyediakan suasana kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Berbagai macam lembaga pendidikan telah berkembang begitu pesat, dan berbagai macam metode dan kurikulum telah dilakukan dan diterapkan tidak lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga dengan meningkatnya kualitas pendidikan suatu bangsa akan meningkat pula kualitas sumber daya manusianya. Lembaga pendidikan baik formal, nonformal dan informal senantiasa memiliki tujuan yang sama yaitu mencetak generasi muda yang berkualitas baik dalam bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan teknologi) maupun IMTAQ (Iman dan Taqwa), dalam proses pengemblengan terhadap anak didikpun

seharusnya memiliki tujuan akhir yang sama pula yang tentunya disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.

Para praktisi pendidikan seperti para guru ataupun dosen dilembaga pendidikan atau sekolah formal, para ulama, kiyai dan ustadz dilembaga pendidikan agama Islam serta seluruh stakeholder dibidang pendidikan, senantiasa memiliki tanggungjawab yang sangat besar guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tugas yang sangat besar tersebut merupakan tugas menyeluruh secara nasional yaitu menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada karakter bangsa.

Celakanya, sekian lama bangsa ini cenderung mengabaikan tugas sangat penting itu. Alih-alih membangun karakter, bangsa Indonesia justru asik melaksanakan model pembangunan yang lebih mengutamakan hal-hal fisik, seperti perkantoran mewah, pusat bisnis, gedung-gedung pencakar langit, jalan tol dan lain-lain, namun tugas membangun karakter cenderung terabaikan. Bangsa Indonesia pada masa sekarang sedang mengalami krisis multidimensi yang menyebabkan krisis identitas sehingga menyebabkan munculnya berbagai permasalahan diberbagai bidang mulai politik, ekonomi, moral, sosial, budaya bahkan dibidang hukum. Akibatnya, perlahan tapi pasti, semua lini kehidupan bangsa Indonesia mengalami kerusakan parah, korupsi dan berbagai kejahatan merajalela diseluruh penjuru negeri, meningkatnya pengguna narkoba, pembunuhan sadis, pembakaran, pemerkosaan, pengeboman, baku tembak, penjarahan, penipuan, suap-menyuap, saling hujat, saling lempar tanggung jawab, saling tidak mengakui ucapan dan masih banyak lagi hal-hal negatif yang sekarang banyak dilakukan bangsa Indonesia. Namun tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki semua itu pendidikan harus dioptimalkan sebagaimana mestinya, sebagai tempat terbaik untuk membangun karakter bangsa secara sungguh-sungguh, sebagai sarana terbaik untuk memicu kebangkitan dan menggerakkan zaman.

Sekolah formal yang merupakan lembaga pendidikan yang paling populer di kalangan masyarakat memiliki daya tarik tersendiri, sehingga banyak orang tua maupun anak-anak yang menginginkan untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan tersebut, apalagi apabila lembaga pendidikannya sudah berstatus negeri. Dengan daya tarik tersebut hendaknya lembaga

pendidikan formal mampu menyediakan sarana dan prasarana termasuk dalam pendidikan karakter untuk mencetak siswa siswi yang berkualitas IPTEK dan IMTAQ. Berdasarkan tuntutan tersebut, sekarang banyak dijumpai lembaga pendidikan yang menggabungkan antara proses pendidikan formal yang cenderung menggembelng siswa dalam bidang IPTEK, dengan lembaga keagamaan yang dalam hal ini pesantren yang menggembelng siswa dalam bidang IMTAQ. Fenomena tersebut merupakan bukti tingginya kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan terpadu yang disebabkan berkurangnya rasa kesadaran akan nilai-nilai yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia yaitu akhlak atau tatakrama. Lebih-lebih pemerintah sekarang sedang gencar menerapkan pendidikan yang berbasis pada karakter bangsa yang sudah mulai luntur dari kalangan generasi muda.

Metode Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan, tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan.

Secara harfiah, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *meta* yang berarti melalui atau menuju dan *bodos* yang berarti cara atau jalan. Secara istilah metode adalah cara berfikir menurut sistem tertentu, atau dalam pengertian lain adalah prosedur yang diakui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menanamkan karakter pada diri peserta didik. (Amirulloh Syarbini, 2012:43)

Pendidikan karakter jelas membutuhkan metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuannya bisa tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema A. dalam Jamal ma'mur Asmani (2012: 68) metode pendidikan karakter yaitu: (1) Pengajaran, (2) Keteladanan, (3) Menentukan Prioritas, (4) Praksis Prioritas, (5) Refleksi.

Menurut Socrates dalam Jamal ma'mur Asmani (2012: 69) "hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati". Dari berbagai macam metodologi pendidikan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi seluruh stakeholder lembaga pendidikan tersebut sehingga dapat bersinergi dalam mensukseskan pendidikan karakter.

Namun menurut beberapa ahli lain metode pendidikan karakter yaitu; (1) Mendidik dengan Pembiasaan, (2) Mendidik dengan Perintah dan Larangan, (3) Mendidik dengan Teladan.

1. Mendidik dengan Pembiasaan

Kebiasaan menurut Ahmad Rahmat dalam Amirulloh Syarbini (2012:44) adalah “kecenderungan yang bisa diusahakan, yang mendorong seseorang mengulang-ulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berfikir dahuluketika keadaan menuntut”. Jika kita renungkan perbuatan-perbuatan kita saat berjalan, tidur, makan, kita akan mendapatkan bahwa itu semua merupakan kebiasaan yang kita peroleh melalui pengalaman dan latihan.

Kebiasaan menurut Muhammad Sayyid dalam Amirulloh Syarbini (2012:45) “merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang”. Kalau perbuatan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut syari’at dan akal, itu disebut akhlak yang baik dan sebaliknya jika menimbulkan perbuatan-perbuatan yang buruk disebut akhlak buruk.

Dari beberapa rumusan kebiasaan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa kebiasaan sangat memainkan peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Dari kebiasaan itu bias melihat bagaimana kemungkinan kehidupan seseorang ke depan. Kalau seseorang memiliki kebiasaan yang baik tentu akan mengantarkan kepada kehidupan yang baik dan bahagia, tetapi keika seseorang memiliki kebiasaan yang buruk, kemungkinan besar dia tidak akan mendapatkan kebahagiaan seperti yang ia harapkan.

2. Mendidik dengan Perintah dan Larangan

Sebuah perintah dan larangan biasanya datang dari orang yang lebih tinggi darajatnya, seperti halnya perintah dan larangan dari Tuhan kepada mahluknya, perintah dan larangan atasan kepada bawahannya, perintah dan larangan sekolah kepada siswanya, perintah dan larangan orang tua kepada anaknya. Perintah merupakan tuntutan yang harus dibuktikan dengan perbuatan, sehingga akan berimplikasi kepada ketaatan, sedangkan larangan merupakan tuntutan untuk tidak melakukan perbuatan yang berimplikasi kepada meninggalkan. Perintah dan larangan mengandung maksud tertentu, biasanya perintah diberikan karena ada

manfaatnya. Demikian dengan larangan diberikan karena ada kemadlaratan didalamnya.

Inti dari perintah dan larangan dalam sebuah peraturan yang dibuat pihak sekolah adalah kebaikan dan kemadlaratan. (Amirulloh Syarbini, 2012:54) jika siswa sudah memahami secara kongkrit terhadap nilai-nilai kebaikan dari sebuah aturan maka akan melaksanakannya dengan kesadaran, bukan keterpaksaan. Melakukan perintah dan meninggalkan larangan tanpa adanya kesadaran yang sesungguhnya akan menjadi sebuah ketaatan yang rapuh dan sifatnya sementara.

3. Mendidik dengan Teladan

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya suatu tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada guru, konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui suatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga hadir tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik walaupun tidak selalu.

Wijanarko dalam Amirulloh Syarbini (2012: 57) menyatakan bahwa “setelah anak mendapatkan teladan di rumah dari keluarga, maka di sekolah gurulah yang akan menjadi teladan mereka”. Kebutuhan akan guru teladan itu semakin kuat jika anak-anak tidak menemukan keteladanan dari orang tuanya. Karena itu tugas utama para guru adalah mendidik anak-anak bangsa dan melahirkan generasi berakhlak, khususnya dengan memberikan teladan.

Menurut Abu Bakar Fahmi dalam Amirulloh Syarbini (2012: 56) mengemukakan “guru yang baik punya kesempatan memiliki anak didik yang baik”. Sebenarnya tidak susah mendidik anak jika banyak kebaikan yang seorang guru miliki, guru hanya perlu menebarnya dengan cara melakukan tindakan baik agar member rangsangan kepada anak-anak supaya tumbuh dengan baik.

Menurut Abdul Mun’im Ibrahim eksistensi sosok teladan mutlak dibutuhkan agar anak bisa mendapatkan contoh teladan yang benar, yang diharapkan si anak memiliki keinginan untuk meniru perbuatan-perbuatan yang dilihatnya, memiliki keinginan untuk memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh sosok teladan tersebut yang tidak ia temukan pada sosok-sosok lainnya. (Amirulloh Syarbini, 2012: 57)

Jadi, teladan bagi anak merupakan tujuan sekaligus jalan untuk menggapai tujuan pendidikan. Keteladanan (*modelling*) harus menjadi alternatif karena dengan metode keteladanan ini para orang tua dan guru dapat mengajarkan langsung sebuah proses pembelajaran, sekaligus membangun kepercayaan kepada anak serta memberi tahu kepada anak bahwa orang tua atau guru juga melakukan kebaikan seperti apa yang diajarkan, bukan hanya mengajarkan, menyuruh, tetapi juga melaksanakan. Ada sebuah istilah dalam bahasa Jawa yaitu *jarkoni* (*bisa ngajar ora bisa nglakoni*) yang artinya seorang yang hanya bisa mengajar, memberi teori tetapi tidak mau melaksanakan teori tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan pendekatan secara analisis kualitatif, melalui analisis kualitatif mengandung makna suatu penggambaran atas data dengan menggunakan kata dan baris kalimat. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, studi dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada semua data dan fakta yang ditemukan di lapangan yang merupakan pengamatan langsung tentang model pendidikan karakter pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Cijeungjing di lingkungan pesantren.

Dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan diperoleh melalui *Teknik purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana. *Teknik purposive sampling* yaitu menentukan subjek atau objek sesuai tujuan (Djam'an Satori, 2012: 47).

PEMBAHASAN

Metode Pendidikan Karakter di MTsN. Cijeungjing

Permen Diknas Nomor 19 Tahun 2005 mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandiriannya sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. (Sutarjo Adisusilo, 2012 : 87)

Metode merupakan cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang

direncanakan. Metode pengembangan pendidikan karakter di MTsN. Cijeungjing sejatinya sama dengan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan melalui kegiatan ekstra kurikuler.

Strategi atau metode pendidikan karakter di MTsN. Cijeungjing yaitu pengintegrasian dengan mata pelajaran, pembiasaan, keteladanan, kegiatan ekstra kurikuler. Mengintegrasikan dengan setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan mengimplementasikannya ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam kompetensi dasar (KD). Dalam konteks ini, setiap guru mata pelajaran di sekolah diharuskan untuk merancang standar kompetensi (SK) yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Selanjutnya kompetensi dasar (KD), kemudian kompetensi dasar tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pengintegrasian pendidikan karakter terhadap mata pelajaran tentu sudah menjadi keharusan bagi seluruh lembaga pendidikan termasuk MTsN. Cijeungjing, silabus dan RPP semua telah terintegrasi dengan pendidikan karakter. Namun menurut beberapa sumber yang telah penulis wawancara, masih terdapat beberapa guru yang terkadang tidak menyisipkan pendidikan karakter ketika mengajar ini terjadi karena guru tersebut seringkali mengajar tanpa rencana yang telah terkonsep dalam RPP yang telah disusun, sehingga proses pembelajaran hanya membahas mata pelajaran inti saja tidak tersusun seperti rencana. RPP hanya dijadikan pelengkap administrasi pembelajaran tidak menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran bahkan cenderung ketika mengajar tidak membawa atau tanpa RPP.

Metode pendidikan karakter selanjutnya yang ada di MTsN. Cijeungjing adalah program pembiasaan. Manusia dilahirkan dalam

keadaan suci dan bersih. Dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan dan keburukan, manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk karakternya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode dalam membentuk karakter sangat terbuka luas dan merupakan salah satu metode yang tepat.

Program pembiasaan dimaksudkan supaya peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang positif dan santun. Program pembiasaan yang dikembangkan di MTsN. Cijeungjing diantaranya; tadarus Al-Qur'an, hapalan surat-surat pendek Al-Qur'an, membiasakan salam, senyum, sapa dan rengkuh, salat duha, berjamaah salat dzuhur. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan para siswa mampu mengembangkan diri serta membiasakan sikap santun, sehingga tercipta suasana sekolah yang religius sesuai dengan visi, misi sekolah dan selanjutnya terbentuk budaya sekolah yang islami.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian anak. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini pada anak akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlakunya ketika telah dewasa. Seperti pepatah mengatakan bila belajar sejak kecil ibarat menulis diatas batu namun bila belajar sudah dewasa ibarat menulis di atas air, artinya apabila belajar sejak kecil maka akan tertanam kuat tidak akan mudah lupa, tetapi jika belajar sesudah dewasa akan mudah lupa atau hilang.

Metode pendidikan karakter di MTsN. Cijeungjing yang selanjutnya adalah keteladanan. Keteladanan merupakan syarat utama dalam proses pendidikan, tidak akan terasa makna pendidikan jika tidak ada keteladanan.

Menurut Suyanto dalam Amirulloh Syarbini (2012: 67) “ pendidikan memiliki tiga proses yang saling kait mengait dan saling pengaruh mempengaruhi satu dengan yang lain. *Pertama*, sebagai proses pembentukan kebiasaan (*habit formation*). *Kedua*, sebagai proses pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning process*), dan *ketiga*, sebagai

proses keteladanan oleh para guru (*role model*)”.

Maka dari itu, sebagai sebagai guru atau sebagai orang tua sejatinya harus selalu ada dalam dirinya melekat semangat transformasi ilmu dan nilai.

Menurut Seto Mulyadi “ bahwa semua hal yang perlu diajarkan kepada anak, unsur keteladanan dari orang tua atau guru berada di posisi teratas. Anak-anak akan meniru apapun yang dilihatnya. Jadi, ketika orang tua menerapkan perilaku terpuji dan bertutur kata yang halus, itu sudah merupakan permulaan pendidikan agama (etika) kepada anak-anak”. Amirulloh Syarbini (2012:68)

Pendidikan karakter di Indonesia bukan merupakan hal yang baru, apabila dirunut kebelakang sebenarnya Indonesia telah lama melaksanakan pendidikan yang berbasis karakter. Beberapa pendidikan yang berbasis karakter yang pernah ada diantaranya pendidikan budi pekerti, pendidikan moral Pancasila, pendidikan agama, tetapi mengapa tidak membawa perubahan dan kebermaknaan? Salah satu penyebabnya adalah karena tidak adanya contoh yang bisa dijadikan idola dan panutan dalam berkarakter yang baik.

Betapa Nabi Muhammad SAW sangat diagungkan oleh umat Islam dalam semua segi kehidupannya karena beliau memiliki karakter yang mulia yang bisa diandalkan dan dicontoh, begitu pula dengan Sidharta Gautama yang sangat disanjung dan diikuti ajarannya oleh umat Budha. Nabi Muhammad dan Sidharta Gautama adalah contoh-contoh idola dan guru yang berkarakter mulia.

Di MTsN. Cijeungjing secara umum sikap guru masih bisa dikatakan baik sebagai teladan bagi para siswa, hal ini didasari karena latar belakang pendidikan guru di MTsN. Cijeungjing mayoritas berpendidikan agama sehingga mampu mempengaruhi guru lain yang bukan berlatar belakang pendidikan agama. Namun walaupun demikian masih ada beberapa oknum guru yang melakukan hal yang kurang terpuji, seperti merokok walaupun secara tersembunyi, tidak melakukan salat berjamaah disaat siswa dianjurkan berjamaah, dan terkadang mengucapkankata-kata yang kasar. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian dan menjadi penghalang dalam menerapkan pendidikan karakter di MTsN. Cijeungjing.

Guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, memiliki peran yang sangat sentral

dalam mewujudkan siswa yang berkarakter. Guru selain dituntut untuk menyampaikan materi juga dituntut untuk menjadi “GURU” yang sebenarnya yaitu digugu dan ditiru. Guru harus dapat menjadi model dari materi yang disampaikan, menjadi “alat peraga” bagi siswa, sehingga siswa bukan hanya menerima materi pelajaran karakter yang abstrak tetapi dapat dilihat secara nyata melalui ucapan dan tingkah laku guru.

Proses pendidikan karakter yang dilakukan sekarang ini salah satu tujuannya adalah untuk mencetak generasi penerus yang unggul dan efektif serta siap menjadi teladan. Dalam memproduksi pribadi-pribadi yang unggul yang siap menjadi teladan diperlukan upaya untuk menyemai jati diri atau watak. Menurut Soemarno Soedarsono dalam bukunya *Character Building*, membentuk watak itu menggunakan pola *bottom up* yaitu dimulai dari diri sendiri agar kita tahu, mau dan mampu menjadi teladan yang pada gilirannya mampu menjadi suri tauladan bagi generasi penerus.

Sesuai dengan firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di bumi. “ mereka berkata, “mengapa engkau hendak menjadikan seorang (kholifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan menyucikan engkau?” tuhanmu berfirman, “sesungguhnya, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al Baqarah ayat 30)

Sebagai kholifah manusia tidak akan mungkin bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan benar jika tidak mau dan mampu menjadi teladan. Manusia baru bisa menjadi teladan yang baik jika ia memiliki watak terpuji, sebagai hasil dari menemukan dan membangun jati diri. Setelah manusia memiliki watak serta akhlak terpuji maka setidaknya

manusia sebagai hamba Allah SWT telah memenuhi salah satu kewajibannya yaitu seluruh amal perbuatan hendaknya bernilai ibadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S. Az-zariyat:56)

Metode yang terakhir dalam program pendidikan karakter di MTsN. Cijeungjing adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini di selenggarakan di MTsN. Cijeungjing sangat bermanfaat sekali bagi perkembangan minat dan bakat siswa dan mampu memenangi beberapa perlombaan yang diselenggarakan baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Seperti kegiatan ekstrakurikuler Drumband mampu menjadi juara tingkat kabupaten selama empat tahun berturut-turut. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTsN. Cijeungjing diantaranya adalah pramuka, paskibra, PMR, futsal, drumband, dan badminton.

Namun desain kegiatan ekstrakurikuler selama ini masih monoton sehingga dampak dari kegiatan tersebut kurang bermakna. Padahal jika kegiatan ekstra ini didesain secara profesional maka akan menjadi wahana efektif dalam melahirkan bekat terbesardalam diri anak, dan tempat aktualisasi terhebat yang akan selalu ditunggu anak setiap saat. Oleh sebab itu, ekstrakurikuer jangan hanya didesain biasa-biasa saja, tidak menarik, apalagi menjadi beban bagi anak, tetapi hendaknya didesain menjadi kegiatan yang menyenangkan, bernilai rekreasi dan refresing. Ini masih menjadi

tantangan bagi MTsN. Cijeungjing dalam memberdayakan ekstrakurikuler ini secara maksimal, efektif, dan produktif bagi perkembangan karakter anak.

Program pendidikan karakter yang ada di lembaga pendidikan khususnya MTsN. Cijeungjing tentu tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa yang di wujudkan dalam visi, misi sekolah yang islami atau religius. Dengan faktor pendukung dan juga kendala yang ada, proses pendidikan karakter harus tetap berjalan, sehingga proses regenerasi membentuk penerus-penerus bangsa yang mampu dan mau menjadi teladan akan tetap ada yang pada akhirnya bangsa Indonesia tidak akan kehabisan sosok teladan bagi generasi selanjutnya.

Struktur Pendidikan Karakter di MTsN. Cijeungjing

Globalisasi yang ada dihadapan kita sebagai sebuah fakta tidak bisa diingkari. Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia bahkan sampai daerah terpencil sekalipun. Menurut M. Mastuhu dalam Jamal Ma'mur Asmani (2012 : 5-6) " globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya".

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2012 : 6-7) "ada beberapa langkah yang bisa diambil untuk Indonesia menghadapi globalisasi. Pertama, mengirim kader-kader terbaik bangsa ke Negara-negara maju untuk menyerappengetahuan dan teknologi mereka, kemudian pulang kampung untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi di negeri sendiri. Kedua, menggalakan penelitian dan pengembangan (research and development) disemua lembaga dan bidang untuk menghasilkan temuan baru yang orisinal dan spektakuler. Ketiga, memperkokoh karakter bangsa, khususnya kader-kader bangsa yang baru aktif dibangku sekolah dan kuliah sebagai calon pembaharu masa depan bangsa".

Disinilah pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intra kurikuler maupun ekstra kurikuler sebagai

pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Selama ini lembaga pendidikan yang menjadi fokus utama adalah target ujian nasional sedangkan pembangunan karakter banyak dilupakan.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Cijeungjing, program pendidikan karakter menjadi salah satu program prioritas madrasah. Dalam pendidikan karakter yang dikembangkan di MTsN. Cijeungjing, struktur pendidikan karakter bermula dari kebijakan yang disepakati oleh seluruh elemen yang ada di sekolah yang diwujudkan dalam komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan ko kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Di samping itu, pendidikan karakter juga dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter, sehingga di MTsN. Cijeungjing tercipta budaya sekolah yang islami yang diawali dari pembiasaan atau budaya warga sekolah terutama siswa untuk selalu berperilaku santun.

Kebijakan yang telah diterapkan di MTsN. Cijeungjing terutama mengenai pendidikan karakter, tentunya mengacu pada kebijakan pemerintah yang telah tercantum dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003.

Pengembangan kurikulum (program belajar) pendidikan dasar harus memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih bebas dan mempunyai pandangan sendiri yang disertai dengan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih kuat untuk mencapai tujuan hidup pribadinya atau tujuan bersama sebagai anggota masyarakat. Hal ini yang selanjutnya menjadi hakekat dari pendidikan karakter.

Pembinaan pendidikan karakter yang diterapkan di MTsN. Cijeungjing dalam membangun perilaku dan etika, para siswa ditekankan untuk menghindari perbuatan yang melanggar ajaran agama yang akan menghasilkan penderitaan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh siswa dilarang mencontek, karena akibat dari perbuatan tersebut dapat membuat orang lain dirugikan.

Menurut Sudarminta dalam Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan

Menengah (2010 :21) merumuskan pentingnya pendidikan moral di sekolah; 1. Bagi siswa sekolah dasar dan menengah, sekolah adalah tempat dalam proses pembiasaan diri, mengenal dan mematuhi aturan bersama dan proses pembentukan identitas diri. 2. Sekolah adalah tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, di tempat ini para siswa dirangsang pertumbuhan moralnya karena berhadapan dengan cara bernalar dan bertindak moral yang mungkin bereda dengan apa yang selama ini dipelajari dari keluarga. 3. Pendidikan di sekolah merupakan proses pembudayaan subjek didik, maka sebagai proses pembudayaan seharusnya memuat pendidikan moral.

Struktur pendidikan karakter di MTsN. Cijeungjing memungkinkan kontrol terhadap siswa berjalan baik. Di dalam struktur pendidikan karakter selain guru sebagai ujung tombak, guru piket, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, OSIS, di MTsN. Cijeungjing pun terdapat petugas Gerakan Disiplin Nasional (GDN) yang tugasnya selain diketuai oleh Wakil Kepala Sekolah juga beranggotakan guru dan para murid yang bertugas memantau seluruh kegiatan siswa supaya bertanggung jawab dan tidak melanggar aturan khususnya tentang kedisiplinan baik ucapan maupun perilaku.

Selain dengan elemen-elemen di dalam sekolah, pihak sekolah juga dalam menerapkan program pendidikan karakter menginformasikan serta meminta bantuan kepada orang tua dan juga lingkungan disekitar sekolah untuk dapat ikut andil dalam mengarahkan siswa kepada hal-hal positif dan memberi peringatan dan nasehat apabila ada siswa yang melanggar aturan yang telah ditentukan. Struktur pendidikan karakter yang melibatkan berbagai pihak inilah yang selalu dijaga oleh MTsN.Cijeungjing.

Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Sehingga di MTsN.Cijeungjing, komunikasi dengan pihak orang tua dan lingkungan sekitar dilakukan dengan intensif sehingga mampu berkontribusi

positif bagi keberhasilan program pendidikan karakter yang selama ini diterapkan.

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Oleh karena itu perlu menyambung kembali hubungan yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Model Pendidikan Karakter di MTsN Terpadu Cijeungjing

System Pendidikan Nasional Indonesia senantiasa berubah seiring dengan perjalanan hidup masyarakat Indonesia serta tuntutan zaman yang senantiasa berubah. Sejak zaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan sampai dengan reformasi sekarang ini terus berubah menyesuaikan tuntutan zaman. Bersamaan dengan perubahan yang dihadapi bangsa Indonesia, muncul juga tuntutan globalisasi yang makin merasuk dan menerpa seluruh aspek kehidupan. Kondisi ini menuntut bangsa Indonesia untuk segera mengantisipasi dengan mempersiapkan tenaga pembangunan yang tangguh dan berwawasan global.

Perubahan disektor pendidikan tidak saja terkait dengan sistem kelembagaan dan program pendidikan, tetapi terkait dengan visi, misi dan peranannya dalam merespon tuntutan baru dewasa ini dengan wawasan global, nasional, regional, dan juga lokal. Begitu juga dengan MTsN. Cijeungjing yang senantiasa memperhatikan kondisi perubahan zaman, sehingga dalam hal penyusunan kebijakan tentang tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh MTsN. Cijeungjing selalu mencari inovasi yang dapat merespon setiap perubahan zaman tersebut. Tentunya respon yang harus dihadapi adalah dampak negatif dari pada perubahan zaman atau globalisasi yang diantaranya adalah kemunduran moral dan akhlak terutama siswa.

Kemunduran moral dan akhlak serta kehilangan kendali diri, sepatutnya menjadi kerisauan semua pihak termasuk dunia pendidikan sebagai pranata sosial atau tempat menimba ilmu tunas bangsa, sehingga semua pihak akan menghadapi kemunduran moral tersebut dengan formula yang saling mendukung untuk mengembalikan kualitas moral dan akhlak ke tingkat yang lebih baik.

Dunia pendidikan sebagai tempat yang strategis dalam pembinaan dituntut untuk dapat mengembalikan kualitas moral dan akhlak melalui pendidikan karakter. Di MTsN. Cijeungjing model pendidikan karakter yang telah tersusun senantiasa disosialisasikan kepada pihak orang tua dan lingkungan sekitar, supaya diantara ketiga unsur tadi membangun kerjasama dan tercipta kesinambungan dan keharmonisan.

Pengertian karakter dalam pendidikan sekolah banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, dan moral.

Menurut Dirjen Dikdasmen (2010: 45) terdapat sembilan pilar karakter yang bersumber dari nilai-nilai universal manusia, namun lebih adaptif dengan kultur sekolah di Indonesia, yakni : cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 1. Kemandirian dan tanggung jawab, 2. Kejujuran/ amanah, 3. Hormat dan santun, 4. Dermawan, suka tolong menolong, dan gotong royong, 5. Percaya diri dan pekerja keras, 6. Kepemimpinan dan keadilan, 7. Baik dan rendah hati, 8. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Jumlah dan jenis pilar tentu akan berbeda antara satu daerah atau sekolah dengan daerah atau sekolah yang lain, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing.

MTsN. Cijeungjing telah menyusun visi, misi sekolah yang islami tentu bukan karena lembaga pendidikan MTsN. Cijeungjing berada di bawah naungan Kementerian Agama, tetapi selain itu yang terpenting karena didalam ajaran Islam terdapat nilai-nilai luhur yang sesuai dengan karakteristik sekolah yang ingin dibentuk serta lingkungan di sekitar sekolah yang sangat agamis yaitu dengan adanya lembaga Pesantren dan mampu menjawab tantangan era kekinian yang sangat kompleks.

Mengajar karakter tidak seperti mengajar tentang konsep-konsep yang ada dalam bahan pelajaran di sekolah yang cukup pada tataran pemahaman dan penerapan konsep. Sasaran pendidikan karakter harus dapat didemonstrasikan siswa langsung dalam kehidupan sehari-hari. dengan kondisi ini, mendidik karakter tidak akan optimal jika dilakukan dengan cara ceramah, diskusi, atau latihan pengertian sosial. Setidaknya ada tiga kiat yang dapat dilakukan untuk membangun karakter siswa antara lain adalah keteladanan, program pembiasaan, dan refleksi individual.

MTsN. Cijeungjing telah memprogramkan pendidikan karakter ini setidaknya melalui lima kiat, yaitu pembiasaan, keteladanan, integrasi dengan mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, dan refleksi individual. Dengan komitmen semua unsur yang ada di sekolah semua kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik walaupun masih ada kekurangan, terutama sarana pendukung yang masih terbatas sehingga mengurangi kualitas pendidikan karakter yang diselenggarakan. Salah satu contohnya belum adanya masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, salah satunya berjamaah yang selama ini dilakukan ditengah lapang dengan kondisi cuaca panas sehingga siswa dengan berbagai alasan ada yang tidak mengikuti.

Di sinilah, pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Tentunya model pendidikan karakter di sekolah khususnya di MTsN. Cijeungjing memiliki kriteria pencapaian diantaranya terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, harus berlandaskan keislaman.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2012: 54) mengatakan bahwa terdapat beberapa indikator keberhasilan pendidikan karakter yaitu; 1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, 2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, 3. Menunjukkan sikap percaya diri, 4. Mematuhi aturan-aturan social yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, 5. Menghargai keberagaman beragama, budaya, suku, ras, dan golongan social ekonomi dalam lingkup nasional, 6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif, 7. Menunjukkan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, 8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki, 9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, 10. Mendeskripsikan gejala alam dan social, 11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, 12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia, 13. Menghargai karya seni dan budaya nasional, 14. Menghargai tugas pekerjaan memiliki kemampuan untuk berkarya, 15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik, 16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, 17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat, 18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana, 19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana, 20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah, 21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Guru sebagai orang yang setiap hari berhubungan dengan siswa, memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru hendaknya menjadi teladan, inspirator, motivator, dinamisator, evaluator bagi siswa yang dididiknya. Latar belakang guru di MTsN. Cijeungjing yang mayoritas berpendidikan agama serta didukung lingkungan yang religius yaitu dengan adanya lembaga pesantren merupakan keuntungan tersendiri bagi MTsN. Cijeungjing dalam pendidikan karakter.

Selain didukung oleh staf pengajar yang kredibel dalam pendidikan karakter, model pendidikan karakter tentu harus didukung oleh sarana pendukung yang ada diantaranya perpustakaan. Perpustakaan di suatu sekolah tentu menjadi pusat kegiatan siswa dalam menggali dan memperluas ilmu pengetahuannya, sehingga kaitannya dengan keberhasilan pendidikan karakter perpustakaan harus menyediakan buku-buku bacaan akhlak, moral, etika, dan motivasi yang dapat membakar semangat prestasi dan mengembangkan diri.

Dalam menyediakan koleksi bacaan akhlak, diusahakan ada biografi dari tokoh-tokoh yang selama ini menjadi idola di masyarakat seperti tokoh lokal, pahlawan kemerdekaan atau bahkan kisah para Nabi. Kisah para tokoh tersebut akan menjadi teladan

bagi siswa yang membacanya apalagi bila tokoh tersebut adalah orang yang diagungkan seperti Nabi Muhammad SAW. Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari Al-Qur'an, sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Menurut Amirulloh Syarbini (2012: 66) "satu kali perbuatan baik yang dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan".

Selain itu, Allah SWT juga menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan panutan utama umat manusia. Sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah". (Q.S Al-Ahzab : 21)

Nabi Muhammad SAW pun bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: "bahwasanya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (Budi pekerti)" (HR. Ahmad) (Abi yahya Zakariya, 2003:325)

Di MTsN. Cijeungjing sarana perpustakaan sudah terbilang baik, dari pantauan penulis koleksi buku akhlak dan buku pelajaran lainnya sudah cukup lengkap. Sehingga pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana penunjang keberhasilan pendidikan karakter sangat menunjang.

Model pendidikan karakter yang dikembangkan di MTsN. Cijeungjing yang juga terintegrasi dengan lembaga pesantren sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu dengan menonjolnya prestasi siswa yang berdomosili di pesantren sangat dominan. Sehingga untuk program kedepan perlu didorong atau bahkan diwajibkan bagi seluruh siswa MTsN. Cijeungjing untuk mukim atau bermalam di Pesantren. Siswa yang berdomosili di pesantren setidaknya akan lebih banyak mendapatkan pelajaran yang berhubungan

dengan akhlak, sehingga secara tidak disadari apabila pelajaran akhlak itu terus didengungkan akan merasuk dan tertanam di dalam sanubari siswa itu sendiri.

Pengaruh Lembaga Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter di MTsN. Cijeungjing

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam. Menurut Zuhaini (1992: 212) definisi tentang pesantren adalah tempat murid-murid (santri) mengkaji ilmu-ilmu agama Islam dan sekaligus diasramakan ditempat itu. Sistem pendidikan pesantren berbeda dengan sistem pendidikan nasional, dimana sistem pendidikan mengutamakan pembinaan kepribadian dari pada pengembangan intelektual. Dengan kata lain, perhatian pendidikan pesantren lebih tertuju pada pendidikan daripada pengajaran, padahal kedua hal tersebut menjadi kesatuan yang utuh bagi kesempurnaan santri dalam mengamalkan ilmunya kelak dimasyarakat. Maka dari itu keterpaduan antara lembaga pesantren dengan lembaga pendidikan formal sangat baik guna saling mengisi kekurangan yang ada dimasing-masing sistem pendidikan.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Cijeungjing menjadi salah lembaga pendidikan yang menganjurkan siswanya untuk berdomosili atau berasrama di lembaga pesantren yaitu Pondok Pesantren Miftahussalam. Kerjasama ini dilakukan tentu untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa khususnya pendidikan ilmu agama, walaupun MTsN. Cijeungjing merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang barang tentu mayoritas mata pelajarannya adalah mata pelajaran agama, tetapi masih dianggap kurang dalam menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini.

Pendidikan karakter yang digalakan oleh pemerintah merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan yang selama ini diterapkan masih belum mampu membentuk bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki jati diri ke-Indonesiaan yang kuat, yaitu bangsa Indonesia yang memegang teguh tradisi budaya serta ajaran agama. Dengan bantuan lembaga pesantren, siswa-siswi MTsN. Cijeungjing mampu mengenyam pendidikan agama semaksimal mungkin dan mampu menjadi contoh bagi teman sejawatnya baik dari ucapan maupun perbuatan.

Keberadaan lembaga pesantren di lingkungan MTsN. Cijeungjing sangat berpengaruh sekali bagi pencapaian pendidikan karakter yang optimal.

Menurut Dirjen Dikdasmen Kemendiknas (2010: 72) terdapat empat model penerapan pendidikan karakter, pertama, model otonomi yaitu dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Kedua, model integrasi yaitu dengan menyatukan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Ketiga, model suplemen yaitu pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan atau lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter. Keempat, model kemitraan, yaitu pendidikan karakter yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Kelima, model kolaborasi yaitu kolaborasi dari semua metode diatas.

Dari berbagai model yang telah dipaparkan, kerjasama antara pendidikan pesantren dengan MTsN. Cijeungjing bisa dikategorikan ke dalam model suplemen. Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman kongkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ranah efektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Pesantren Miftahussalam merupakan lembaga pendidikan agama yang dirancang khusus untuk siswa sekolah, sehingga program kegiatannya pun disesuaikan dengan kegiatan sekolah. Berbeda dengan lembaga pesantren yang murni sebagai lembaga pendidikan agama.

Dengan keterpaduan antara MTsN. Cijeungjing dengan pesantren Miftahussalam mampu mencetak siswa siswi yang berkualitas diatas rata-rata. Hal ini terbukti hampir mayoritas siswa-siswi yang berasrama dipesantren duduk dikelas unggulan, dan menjadi peringkat lima besar disetiap kelasnya. Namun tentu tidak semuanya, bagaimanapun latar belakang siswa menjadi salah satu faktor keberhasilan itu.

Kolaborasi antara MTsN. Cijeungjing dengan Pesantren Miftahussalam masih perlu di tingkatkan terutama agar supaya lebih banyak lagi siswa siswi yang berasrama di pesantren. Selama ini hanya 10% saja siswa yang berasrama di pesantren dari keseluruhan siswa MTsN. Cijeungjing. Keterlibatan lembaga pesantren sangat berpengaruh positif bagi perkembangan akhlak siswa yang menjadi salah

satu kunci keberhasilan pendidikan karakter di MTsN. Cijeungjing.

Kendala Pendidikan Karakter di MTsN. Cijeungjing

Era globalisasi yang sangat pesat membawa tantangan serius bagi dunia pendidikan, Tradisionalisme menjadi musuh besar oleh globalisme. Inilah yang menjadi tanggung jawab semua komponen bangsa untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional yang relevan dengan dunia modern yang serba instan, liberal, dan sekuler. Berbagai tantangan globalisasi harus diantisipasi sedini mungkin untuk menentukan langkah-langkah yang jitu.

Namun menurut Arvan Pradiansyah diabad ke-21 ini ada empat hal yang tidak berubah dan perlu kita cermati. *Pertama*, perubahan itu sendiri. *Kedua*, hukum alam seperti gravitasi yang bersifat semesta (*universal*) dan hukum *win-win* (sama-sama menang), sebab seseorang memang tidak ada yang mau mengalami kekalahan. *Ketiga*, pilihan (*choice*), misalnya dalam bentuk pilihan strategi, taktik, proses bisnis, dan lain sebagainya. Keempat, karakter. Berbeda dengan kompetensi yang terus-menerus berubah dari waktu ke waktu, karakter yang dituntut dari setiap orang tidak mengalami perubahan. (Jamal Ma'mur Asnawi, 2012:98)

Dalam mengantisipasi fenomena globalisasi yang terjadi sekarang ini, MTsN. Cijeungjing menyelenggarakan pendidikan karakter untuk membentengi para siswa agar dapat terhindar dari pengaruh negative atau dapat menyaring pengaruh negative globalisasi. Namun demikian memang menjadi tantangan sekaligus menjadi kendala dalam penanaman pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai kendala yang dihadapi oleh MTsN. Cijeungjing adalah dari internal dan eksternal. Kendala secara internal diantaranya masih kurangnya keteladanan dari dewan guru, kurangnya sarana pendukung pendidikan karakter seperti masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Adapun kendala yang dihadapi dari eksternal merupakan kendala yang paling sulit penyelesaiannya, karena kendala dari luar ini berhubungan dengan masyarakat sekitar dan berhubungan dengan sumber perekonomian masyarakat. Diantara kendala pendidikan karakter dari eksternal di sekitar MTsN. Cijeungjing sesuai dengan keterangan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara beberapa

responden yaitu menjamurnya warnet, rental *play station*, telah membudayanya merokok di masyarakat, bebasnya penjualan video porno, pergaulan bebas, membudayanya *hand phon*, menjamurnya arena rekreasi khususnya area renang, serta orang tua siswa yang kurang responsiv terhadap tingkah laku anak.

Dari berbagai kendala yang telah diuraikan diatas pihak sekolah tentu melakukan beberapa langkah untuk meminimalisir dampak dari kendala tersebut diantaranya, melarang setiap siswa untuk membawa *hand phon* ke sekolah, melarang siswa membawa kendaraan kesekolah, dan lain sebagainya yang dituangkan di dalam peraturan sekolah dan disosialisasikan kepada seluruh siswa serta ditempel di dinding masing-masing kelas beserta sangsi atau hukuman untuk menghindari berbagai alasan siswa ketika melanggar, Menempelkan berbagai macam pesan moral di tempat-tempat strategis di lingkungan sekolah seperti "kebersihan itu sebagian dari iman" dan lain-lain, kepala sekolah memberikan wejangan secara rutin baik ditujukan kepada siswa atau guru tentang akhlakul karimah baik ketika amanat upacara maupun *breefing* dewan guru setiap hari senin dan lain sebagainya.

Untuk meminimalisir kendala eksternal tersebut di atas, pihak MTsN. Cijeungjing selalu melakukan pengawasan terhadap siswa ketika diluar lingkungan sekolah dan menjalin komunikasi serta hubungan dengan masyarakat sekitar supaya ikut mengawasi siswa- siswi MTsN. Cijeungjing, sehingga apabila ada permasalahan yang berhubungan dengan siswa dapat segera melapor ke pihak sekolah untuk dapat diselesaikan secepatnya. Komunikasi dengan pihak orang tua siswa pun terus di perbaharui baik yang melibatkan orang tua keseluruhan maupun melalui komite sekolah melalui berbagai forum yang diselenggarakan di MTsN. Cijeungjing seperti pada saat pemberian buku raport siswa atau acara lain yang kebetulan melibatkan orang tua siswa.

Namun yang tidak kalah pentingnya yaitu hubungan antara lembaga sekolah dengan lembaga pesantren yang ada di lingkungan MTsN. Cijeungjing yaitu Pesantren Miftahussalam. Dengan adanya lembaga pesantren tersebut siswa-siswi MTsN. Cijeungjing lebih banyak mendapat kesempatan untuk lebih mendalami akhlak terpuji dan dengan sendirinya siswa mampu

mengendalikan dirinya untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa keefektifan program kolaborasi yang disusun antara lembaga pendidikan formal yaitu MTs. Negeri Cijeungjing dengan lembaga Pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Walaupun masih perlu peningkatan, namun hal tersebut sudah menunjukkan keberhasilan dengan terciptanya budaya warga Madrasah Tsanawiyah Negeri Cijeungjing yang santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamal Ma'mur Asmani. 2012. Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: DIVA pres
- DIRJEN DIKDASMEN. 2010. Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah
- Abi Yahya Zakariya. 2004. Riyadussolihin. Bairut : Darul Kitab Al-islami
- Syarbini Amirulloh. 2012. Buku Pintar Pendidikan Karakter. Jakarta : as@-prima pustaka
- Sutarjo Adisusilo. 2012. Pembelajaran Nilai-Karakter. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Saptono. 2011. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan,Strategi, dan langkah-langkah). Jakarta : Esensi Erlangga
- Naim Ngainun. 2008. Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media

RIWAYAT PENULIS

Mohamad Syarif Hidayat lahir di Ciamis, 27 September 1983. Tempat tinggal di Dusun Cipicung Rt. 18/09 Desa Karang Sari Kecamatan Padaherang Kabupaten Ciamis